

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Krisis Humaniter Yaman merupakan krisis yang diakibatkan oleh instabilitas politik yang bermetamorfosis menjadi krisis humaniter seiring berjalannya waktu. Permulaan konflik yang dimulai dari masa Monarki Yaman di Utara dan beberapa kerajaan kecil yang berada dalam naungan wilayah protektorat Kerajaan Inggris, hingga terbentuknya negara Yaman pasca-unifikasi, Yaman memiliki permasalahan mengakarnya pemahaman keagamaan dalam memandang kepemimpinan yang ekstrem, serta ketiadaan keinginan pihak yang bertikai untuk berdamai. Akibat dari krisis humaniter Yaman tidak sedikit masyarakat sipil yang menjadi korban kelaparan, wabah hingga korban terusir dari pemukimannya akibat dari konflik yang berkepanjangan. Di sisi lain OKI sebagai organisasi antarpemerintahan juga berupaya dalam krisis Yaman dengan berperan sebagai inisiator, fasilitator, mediator, rekonsiliator, dan determinator dalam menangani krisis humaniter Yaman.

Sebagai inisiator, OKI terkesan terlambat dalam memulai pembahasan mengenai krisis humaniter Yaman. Pada awalnya OKI terkesan hanya sekadar melontarkan dukungan untuk stabilitas negara Yaman, namun seiring konflik semakin meluas, OKI memulai untuk membentuk regu kontak dalam membahas penanganan krisis humaniter Yaman. Sebagai fasilitator OKI memfasilitasi negara anggota dalam menangani krisis Yaman dengan bekerja sama dengan badan OKI yang terspesialisasi ataupun dengan organisasi antarpemerintahan lainnya dalam membahas upaya perdamaian Yaman, yakni bekerja sama dengan PBB, Liga Arab, dan GCC. Di sisi lain OKI juga berupaya mendistribusikan bantuan kemanusiaan dengan cara bekerja sama dengan negara anggota OKI, yakni Qatar, KAS, dan UAE, ataupun organisasi nirlaba nirpemerintahan yang bergerak dibidang kemanusiaan, pendanaan, dan kesehatan, yaitu IsDB, *Geneva Donors* (Pendonor Genewa), dan MSF. Peran OKI sebagai mediator cenderung sangat kurang mengingat OKI hanya menyetujui dan mendukung segala proses negosiasi perdamaian Yaman. OKI hanya secara khusus memediasi kelompok yang terlibat

dalam konflik agar OKI dapat menyalurkan bantuan dalam penanganan Pandemi Covid-19 di Yaman. OKI secara Khusus memediasi konflik dengan menekankan bahwa penyerangan tidak boleh dilakukan untuk keamanan kegiatan sirkulasi bantuan kemanusiaan, walaupun mediasi gagal dan terkesan hanya sekadar gencatan senjata, pihak yang berkonflik sepakat untuk menunda agresi. Peran OKI sebagai rekonsiliator merupakan peran yang OKI lakukan ketika dirasa konflik belum mencapai kesepakatan damai pada proses mediasi. Melalui grup kontak juga OKI dapat menjalankan peran sebagai rekonsiliator dengan terus mengunjungi pemerintahan Yaman yang sedang tidak stabil. Di sisi lain peran OKI sebagai rekonsiliator juga memiliki kendala yakni, hubungan secara politis yang OKI jalankan hanya mengarah ke pemerintah Yaman. OKI tidak mencoba membangun relasi dengan milisi dan kelompok STC dalam meneliti seberapa jauh konflik yang kelompok tersebut lakukan sehingga upaya perdamaian dan persatuan Yaman menjadi semakin kompleks dan sukar untuk menemukan kesepakatan damai. Peran OKI sebagai determinator merupakan peran OKI yang cukup relevan, yakni OKI dapat membuat keputusan dalam menyikapi krisis humaniter Yaman. OKI memberikan pernyataan pengutukan atas segala agresi yang dilakukan oleh milisi Yaman. OKI juga menyatakan dukungan secara politis bagi pemerintah Yaman. OKI juga membentuk kerja sama dengan IsDB dalam penyaluran bantuan hingga OKI yang memberikan putusan untuk penghentian sementara aksi saling-agresi. Peran OKI sebagai determinator memberikan pengaruh dalam krisis humaniter Yaman sehingga masyarakat Yaman dapat menerima bantuan kemanusiaan dan beberapa upaya menuju perdamaian Yaman, namun kurangnya sudut pandang OKI dalam memandang krisis Humaniter Yaman terkesan OKI hanya sebagai “alat” bagi Kerajaan Saudi untuk bertindak dalam krisis di Yaman.

4.2 Saran

Sebagai organisasi antarpemerintahan, OKI seharusnya tidak terlalu terburu-buru dalam menangani krisis Yaman dengan memutuskan Iran sebagai proksi dalam perebutan pengaruh kekuasaan di kawasan Timur Tengah, mengingat krisis Yaman merupakan krisis humaniter yang disebabkan oleh krisis politik yang kronis serta kesangsian masyarakat akibat dari ketidakmampuan pemerintah dalam melakukan pemerataan pembangunan di wilayah Selatan dan berfokus hanya pada pembangunan Sana'a. OKI sebagai organisasi antarpemerintahan semi eksklusif dalam bidang pemahaman agama islam dapat melawan stigma sektarianisme islam terlebih dalam memandang kasus krisis humaniter di Yaman bukanlah krisis antara Sunni dan Syiah, melainkan kesangsian masyarakat dan aktivitas ekstrem akibat kegagalan pemerintah Yaman dalam membangun negara

Penulis meyakini penelitian yang dilakukan masih terdapat kekurangan, oleh karenanya penulis meyakini masih banyak hal yang perlu diteliti lebih lanjut. Mulai dari krisis humaniter Yaman, peran organisasi lain dalam krisis humaniter Yaman, penelitian mengenai segala proses perdamaian Yaman dan efisiensinya hingga penelitian secara khusus mengenai etnis yang termarginalkan di Yaman dan kaitannya dengan perkembangan krisis humaniter Yaman. Karena krisis humaniter Yaman hingga tahun 2023 masih berlangsung dan memberikan pengaruh dalam eskalasi di laut merah dan hingga Mei 2024 gerakan Huthi memiliki keterkaitan dengan aksi milisi Harakat Al Muslim di Gaza, maka penelitian mengenai krisis humaniter Yaman dapat terus berkembang dan menemukan perihal yang menarik untuk diteliti oleh peneliti yang akan datang. Pada penelitian yang penulis lakukan penulis berupaya untuk memaparkan informasi mengenai sejarah hingga situasi krisis humaniter Yaman dari tahun 2017-2021, lalu penulis juga memaparkan informasi peran yang dilakukan oleh organisasi antarpemerintah internasional, yakni OKI dalam menangani krisis humaniter Yaman dengan rentang waktu pada tahun yang penulis teliti.